

ABSTRAK

Fenomena fanatisme dalam komunitas suporter sepak bola tidak hanya hadir dalam bentuk dukungan di stadion, namun juga telah berkembang melalui ruang digital seperti media sosial. *Northernwall*, salah satu komunitas suporter Persib Bandung, memanfaatkan Instagram sebagai media komunikasi dan ekspresi kolektif untuk menunjukkan loyalitas dan identitas kelompoknya.

Penelitian ini menggunakan teori fanatisme yang menjelaskan fanatisme sebagai keterikatan emosional dan dedikasi yang kuat terhadap suatu objek. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman untuk melihat perbedaan antara ruang *front stage* (tampilan Instagram) dan *back stage* (kehidupan nyata komunitas).

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap narasumber utama (pengelola akun Instagram *Northernwall*) dan narasumber pendukung. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik berdasarkan fokus kajian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai ruang representasi visual (*front stage*) di mana fanatisme direkayasa secara estetis melalui konten *matchday*, *giant flag*, dokumentasi tribun, hingga narasi solidaritas. Sementara di ruang *back stage*, fanatisme sudah ada dalam bentuk yang lebih nyata dan sederhana, seperti kekompakan di tribun, aksi sosial, dan interaksi personal antaranggota. Media sosial memperkuat fanatisme yang telah tumbuh di kehidupan nyata, sekaligus memperluas jangkauan identitas kolektif komunitas ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media sosial, khususnya Instagram, menjadi sarana penting dalam membangun dan menampilkan fanatisme suporter secara strategis. Tampilan visual yang dikurasi di Instagram bukan sekadar dokumentasi, melainkan alat untuk mempertegas citra, memperkuat loyalitas, dan menghubungkan identitas komunitas dengan publik secara luas.

Kata Kunci: *Northernwall*, Fanatisme, Instagram, Suporter

ABSTRACT

The phenomenon of fanaticism in football supporter communities is no longer confined to stadium support but has also expanded into digital spaces such as social media. Northernwall, a supporter community of Persib Bandung, utilizes Instagram as a medium of communication and collective expression to showcase their loyalty and group identity.

This study applies the theory of fanaticism, which defines fanaticism as a strong emotional attachment and deep dedication to a particular object. In addition, Erving Goffman's dramaturgical theory is used to examine the distinction between the front stage (Instagram display) and the back stage (the community's real-life interactions).

The research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with a primary informant (the Instagram account manager of Northernwall) and supporting informants (non-administrative members). The data is analyzed thematically based on the main focus of the study.

The findings show that Instagram serves as a visual representation space (front stage) where fanaticism is aesthetically curated through matchday content, giant flag, tribune documentation, and narratives of solidarity. Meanwhile, in the back stage, fanaticism is already present in more genuine and simpler forms, such as unity in the stands, social actions, and interpersonal interactions among members. Social media strengthens the existing fanaticism in real life while also expanding the collective identity's reach.

The study concludes that social media, particularly Instagram, plays a crucial role in constructing and expressing supporter fanaticism strategically. The curated visual display on Instagram functions not merely as documentation but also as a tool to emphasize image, reinforce loyalty, and connect the community's identity with a wider audience.

Keywords: Northernwall, Fanaticism, Instagram, Supporters